ETIKA SAMIN:
SUATU KAJIAN FILSAFAT NUSANTARA

Syahrul Kirom[1]

Abstrak

Pandangan negatif terhadap masyarakat Samin sampai saat ini masih dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat di Jawa Tengah. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena masyarakat Samin ternyata juga memiliki nilai-nilai etika dan moral tersendiri di dalam kehidupannya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan objek material ajaran moral dalam masyarakat Samin dan objek formal etika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali etika yang terdapat dalam ajaran moral masyarakat Samin tersebut.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ternyata ada dua etika di dalam kearifan lokal masyarakat Samin, yaitu etika teologi dan etika deontologi. Etika teologi bersumber pada kitab *Jamus Kalimasada* tentang Agama Adam yang terkait dengan keluhuran jiwa dan budi pekerti. Etika deontologi, sebagai etika kewajiban terdapat dalam ajaran masyarakat Samin, antara lain: *aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren,* dan *mbadhog colong.* Prinsip ini merupakan imperatif kategoris yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang sekaligus berdampak pada keharmonisan alam semesta.

Kata kunci: etika, moral, Samin, deontologi, teologi.

Abstract

Negative images of Samin community until now is still felt by a small community in Central Java. This is not completely true because the people of Samin also has ethical values in their life. This study is a library research, with the moral values of Samin community as material object and ethics as formal object. The purpose of this study was to explore the ethics of Samin community.

The results of this study confirm that there are two ethics in the local wisdom of Samin community, namely theological and deontological ethics. Theological ethics rooted in the book of the Religion of Adam, Jamus Kalimasada, associated with nobleness of soul and character. Deontological ethics, as obligations contained in the teachings of Samin, such as: aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren, and mbadhog colong. This principles are categorically imperative which must be implemented in daily life that also affect the harmony of the universe.

Keywords*: ethics, morals, Samin, deontology, theology.*

A. Pendahuluan

Stigmatisasi negatif terhadap masyarakat Samin sampai saat ini masih dirasakan oleh warga di Blora, Kudus, dan Pati. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksediaan warga di sana untuk disebut sebagai *wong Samin*. Mereka menolak dikatakan Samin, dan lebih suka disebut sebagai *wong Sikep* karena Samin itu identik dengan kebodohan dan identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif,

[1] Staf pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Khozinatul Ulum Blora.
Email: syahrulkirom@gmail.com

tidak mau membayar pajak, tidak mau ikut ronda, dan suka membangkang. Pada intinya, perilaku dan tingkah lakunya tidak sejalan seperti orang pada umumnya.

Orang pada umumnya menganggap masyarakat Samin sebagai masyarakat yang tidak taat aturan. Perilaku dan tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki keanehan dan keunikan. Orang Samin adalah orang yang *nyeleneh* dan perilakunya sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Samin masih memegang teguh budaya leluhur. Mereka tidak mau terkontaminasi dengan budaya Barat.

Orang Samin juga tidak mau sekolah karena mereka tidak mau terbawa oleh arus modernisasi, terlebih lagi untuk berdagang dan berbisnis. Orang Samin hanya mengandalkan kehidupan dari alam (orientasi kosmologis), yakni dengan bercocok tanam, atau bekerja di sawah. Mata pencaharian tersebut secara umum sudah sangat mencukupi kebutuhan masyarakat Samin pada umumnya.

Perilaku dan tindakan yang "berbeda" seperti inilah yang membuat citra buruk tentang orang Samin yang hingga kini masih membekas di kalangan masyarakat di Jawa, terutama di daerah Blora, Kudus, dan Pati. Mereka dianggap berperilaku di luar kodratnya. Orang Samin seolah-olah adalah orang yang jauh dari peradaban dan tidak mau ikut *trend* yang ada. Terkait dengan hal tersebut, pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah benar perilaku yang *nyeleneh* dari orang Samin itu salah? Inilah pertanyaan pokok yang ingin diselidiki di dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa perilaku orang Samin yang "berbeda" itu tidak selamanya salah. Masyarakat Samin ternyata mempunyai perilaku dan tindakan yang baik. Mereka lebih mengedepankan kebaikan, kejujuran, dan keadilan. Orang Samin yang dikenal lugu, sopan, santun terhadap sesama dan kepada tamu yang berkunjung itu, ternyata justru memberikan pelayanan yang baik, yakni dengan menjamu dan memberikan makan, minum, sebagai wujud dari sikap untuk saling menghormati. Orang Samin, selain itu juga mempunyai sikap yang sabar dan bahkan mereka tidak pernah sombong. Orang Samin selalu berbicara dengan sangat hati-hati. Mereka selalu menjaga diri dari perkataan yang kotor dan berbohong. Kebohongan publik sangat dibenci dan dilarang oleh orang Samin.

Masyarakat Samin juga memiliki ajaran-ajaran tertentu yang memiliki pengaruh terhadap orang Samin dalam membentuk pola perilaku dan karakternya. Hal inilah yang ingin peneliti soroti lebih jauh. Tulisan ini akan berusaha menyoroti secara filosofis pandangan hidup *(weltanschauung)* atau etika Samin yang selama ini masih dipegang secara teguh oleh masyarakat Samin. Penelitian ini oleh karenanya akan mengupas dan menjelaskan secara filosofis ajaran dan perilaku orang-orang Samin yang selama ini dianggap negatif, sehingga deng-

an menelaah secara kritis pandangan dan ajaran orang Samin tersebut dapat dicapai suatu pengetahuan *(knowledge)* dan pemahaman *(verstehen)* yang baru untuk menuju sebuah kajian Filsafat Nusantara yang berupaya menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Menurut Sartini, kearifan lokal adalah kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus (Sartini, 2009: 11). Berdasarkan pengertian ini, tradisi orang Samin dapat digolongkan ke dalam bentuk-bentuk kearifan lokal karena hingga sekarang tradisi dan keunikan yang ada tersebut masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

B. Sejarah Sosial Budaya Orang Samin

Saminisme adalah sebuah gerakan yang dibawa oleh Raden Kohar yang belakangan mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko. Raden Kohar dilahirkan di daerah Randublatung, Blora, Jawa Tengah pada tahun 1859. Mulai tahun 1890 Samin Surosentiko menyebarkan ajarannya di daerah Klopodhuwur, Blora. Ajaran Samin akhirnya juga berkembang di daerah Pati, Kudus, Madiun, Bojonegoro, Rembang, Grobogan, Brebes, Tuban, Ngawi, dan Lamongan. Menurut Harry J. Benda dan Lance Castles, orang-orang di desa Tapelan, Blora, Jawa Tengah, telah memeluk Saminisme sejak tahun 1890 (Benda dan Castles, 1969: 213). *Encyclopedia van Nederlandch Indie* (1919) menyebutkan bahwa orang-orang Samin itu seluruhnya berjumlah 2.300 orang, yang tersebar di beberapa daerah di Blora, Bojonegoro, Pati, dan Kudus (Hutomo, 1985: 2-3).

Tokoh Samin Surosentiko mulai berpengaruh sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia adalah sebuah fenomena sejarah kehidupan sosial yang panjang dalam sejarah Jawa. Samin Surosentiko ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter dan perilaku masyarakat Jawa secara umum, termasuk yang ada di Jawa Tengah. Orang Jawa dalam berpikir pun tak bisa dilepaskan dari ajaran Samin tersebut.

Samin adalah nama yang umum ada pada orang Jawa, begitu pula dengan unsur-unsur nama Suro dan Sentiko, seperti tampak pada nama-nama Surosadikin, Suroprayitno, Noyosentiko, Wongsosentiko, dan lain sebagainya. Samin Surosentiko adalah seorang petani. Menurut sebuah dokumen resmi ia punya sawah 3 (tiga) *bau,* sawah kering 1 (satu) *bau,* dan 6 (enam) ekor lembu. Melihat jumlah sawah dan keturunan keluarganya, dapat disimpulkan bahwa ia anak keluarga yang kaya (Widiyanto, 1983: 60).

Ia sekitar tahun 1890, pada waktu berumur 31 tahun, mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Menurut pendapat orang Eropa, ia melakukan banyak *tapa*, memperoleh kitab suci sebagai petunjuk, dan baru menyampaikan "wahyu" yang dida-

patkannya kepada orang banyak. Sebagaimana paham lain yang oleh pendukungnya dianggap sebagai agama, orang Samin juga memiliki "kitab suci". "Kitab suci"' itu adalah *Serat Jamus Kalimasada* yang terdiri atas beberapa buku, antara lain *Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit,* dan *Serat Lampahing Urip*. Semua kitab tersebut adalah kitab yang amat populer dan dimuliakan oleh orang Samin. Melalui kitab suci itu, pada akhirnya ajaran-ajaran Samin Surosentiko mendapat tanggapan atau apresiasi yang sangat baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa di sekitar tempat tinggalnya. Melalui ajaran-ajarannya yang selalu menanamkan benih-benih kebaikan dan taat terhadap kosmologi alam ini, banyak warga yang kemudian mengikuti ajaran Samin Surosentiko.

Ajaran Samin Surosentiko pada mulanya tidak menarik perhatian pemerintah kolonial dan tidak menimbulkan masalah. Seiring dengan perjalanan waktu, pada tahun 1905 terjadilah perubahan sikap pemerintah kolonial Belanda karena pengikut Samin mulai menarik diri. Mereka melakukan pembangkangan, di antaranya tidak mau membayar pajak, menolak memberikan lumbung di desa, dan menolak menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain. Begitu pula halnya dengan Samin Surosentiko. Ia menghentikan pembayaran pajak kepada pemerintah kolonial waktu itu (Widiyanto, 1983: 60). Berpijak dari sejarah tersebut, banyak para peneliti dari luar negeri, seperti Harry J. Benda, Lance Castles, Takashi Shiraishi, Victor P. King, dan A. Pieter Korver, yang menganggap bahwa awal munculnya pergerakan orang Samin adalah untuk melakukan sebuah pemberontakan terhadap kolonialisme yang selalu menjajah, merampas hak mereka, dan memeras tenaga mereka untuk bekerja tanpa digaji. Ajaran Saminisme dengan kata lain muncul sebagai akibat atau reaksi atas sikap pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi dengan melakukan penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh rakyat terhadap pemerintah Belanda, misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut mereka kemudian membuat tatanan, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Harry J. Benda dan Lance Castles. Mereka dalam salah satu tulisan yang berjudul *The Samin Movement* menyatakan bahwa Samin itu adalah sebuah gerakan yang didirikan dengan tujuan untuk melawan kolonialisme yang terus-menerus menjajah kaum petani. Pemerintah kolonial sangat memaksa rakyat untuk membayar pajak serta banyak mengambil kekuasaan dan tanah yang seharusnya dimiliki oleh rakyat sendiri (Benda dan Castles, 1969).

Samin Surosentiko pada akhirnya ditangkap karena dianggap telah memprovokasi masyarakat untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Ia menerima panggilan bupati

untuk datang ke Rembang dan di tempat itu pula ia ditangkap. Setelah melalui proses pemeriksaan yang sangat panjang, Samin dan delapan orang pengikutnya akhirnya dibuang ke luar Jawa. Samin meninggal di Padang pada tahun 1914.

Samin Surosentiko meninggalkan banyak wasiat, ajaran, dan kitab kepada para pengikutnya. Salah satu peninggalan tersebut adalah sebuah manuskrip (naskah tulisan tangan) yang berjudul *Serat Punjer Kawitan.* Naskah ini ditemukan oleh pemiliknya yang bernama Samsuri. Naskah kuno itu disebut-sebut berisikan informasi tentang keterkaitan antara Samin Surosentiko dengan adipati Sumoroto. Nama *Serat Punjer Kawitan* itu artinya kurang lebih: buku ini perihal silsilah keluarga yang pokok atau utama, yaitu berisi silsilah raja-raja Jawa dan wali-wali yang terkenal di pulau Jawa (Hutomo, 1985: 6). Masyarakat Samin, selain memiliki peninggalan berupa *Serat Punjer Kawitan* tersebut juga memiliki buku-buku lain, di antaranya adalah *Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-Uri Pambudi,*dan *Serat Jati Sawit*. Buku-buku tersebut dikarang oleh Samin Surosentiko sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Samin Surosentiko juga memiliki buku kuno yang disebut dengan buku *Kalimasada*. Buku ini dalam cerita pewayangan pernah dimiliki oleh Prabu Puntadewa, sulung Pandawa. Buku inilah yang menjadi pedoman hidup warga Samin sampai sekarang yang pada intinya mengajarkan segala bentuk kebaikan terhadap sesamanya (Hutomo, 1985: 9). Buku dengan judul *Serat Jamus Kalimasada* ini terdiri atas beberapa buku yang berisi ajaran-ajaran Samin, salah satunya adalah *Serat Uri-uri Pambudi.* Jika ditinjau dari aliran kebatinan Jawa, buku yang berjudul *Serat Uri-uri Pambudi* adalah buku yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Samin, yang isinya secara umum adalah tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi.

Inti dari ajaran kebatinan Samin Surosentiko adalah tentang *manunggaling kawula lan gusti* atau *sangkan paraning dumadi.* Paham seperti ini dinterpretasikan oleh Parsudi Suparlan sebagai ajaran tentang: "dari mana manusia berasal; apa dan siapa dia pada masa kini; dan ke mana tujuan hidup yang dijalani dan dituju" (Hutomo, 1985: 10).

Samin Surosentiko bukanlah rasul atau ratu adil. Ia adalah orang biasa saja. Masyarakat Samin tidak pernah mengagungkan pemimpinnya karena yang mereka agungkan adalah sikap kebudayaan mereka, yang dapat disimpulkan sebagai *"akhlaq"* yang terpuji (Widiyanto, 1983: 63). Sikap-sikap tersebut tercermin dalam berbagai ucapan, ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai keluhuran. Ada ucapan-ucapan yang sering dimunculkan dalam kehidupan yang ternyata juga memiliki nilai-nilai luhur dari ajaran Saminisme. Beberapa ajaran Saminisme itu adalah sebagai berikut:

1. *Agama iku gaman, adam pangucape, man gaman lanang.*

2. *Aja drengki, tukar padu, dahpen kemeren. Aja kutil jumput, bedhog colong.*
3. *Sabar lan trokal empun jrengki srei empun ngantos riya sapada empun nganti pek pinek kutil jumput bedhog colong. Napa malih bedhoq colong, napa malih milik barang, nemu barang teng dalan mawon kula simpangi.*
4. *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab siji digawa salawase* .
5. *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku suksma ketemu raga. Dadi mulane wong niku boten mati. Nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turun temurun. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong selawase dadi wong.*
6. *Dhek jaman Landa niku njaluk pajeg boten trima sak legane nggih boten diwehi. Bebas boten seneng. Ndadani ratan nggih bebas. Gek gelem wis dibebasake. Kenek jaga ya orang nyang. Jaga omahe dhewe. Nyengkah ing negara telung taun dikenek kerja paksa.*
7. *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu.*
8. *Wit jeng nabi kula lanang damel kula rabi tata-tata jeneng wedok pengaran sukini kukuh dhemen janji buk bikah mpun kula lakoni.*
9. *Turun, pangaran, sedulur lanang, sedulur wedok, salin sandhangan.* (Hutomo, 1985:7).

Ajaran-ajaran Samin Surosentiko dalam buku *Serat Pikukuh Kasajaten* (pengukuhan kehidupan sejati), biasanya ditulis dalam bentuk puisi *tembang* yaitu suatu *genre* puisi tradisional pada kesusasteraan Jawa. Berpedoman pada kitab itulah, orang Samin kemudian hendak membangun sebuah negara batin yang jauh dari sikap *drengki srei, tukar padu, dahpen, kemeren*. Mereka hendak mewujudkan perintah "*Lakonana sabar trokal*. *Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni*."

Adapun pokok-pokok ajaran Samin adalah: pertama, agama adalah senjata atau pegangan hidup. Orang Samin tidak membeda-bedakan agama, oleh karena itu, orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama. Bagi mereka yang penting adalah tabiat atau perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, jangan menggangu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, dan jangan suka mengambil milik orang. Ketiga, bersikap sabar dan jangan suka mengambil milik orang. Keempat, bersikap sabar dan jangan sombong. Kelima, manusia hidup itu harus memahami kehidupannya karena tujuan hidup adalah sama dengan roh dan hanya satu untuk dibawa abadi selamanya. Menurut pemahaman orang Samin, roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya menanggalkan

pakaiannya, yakni raga atau tubuhnya. Keenam, bila berbicara harus bisa menjaga mulut, jujur, dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin adalah satu hal yang tidak diperbolehkan karena dalam perdagangan ada unsur "ketidakjujuran". Menerima sumbangan dalam bentuk uang juga tidak diperbolehkan.

Ajaran Saminisme di atas secara ontologis masih berada dalam *mainstream* Jawa, maksudnya adalah bahwa setiap ajaran dan perilaku orang Samin berlatar belakang ilmu *kejawen*, yang sering juga disebut sebagai ilmu Jawa. Hal ini dapat dilihat salah satunya dalam pandangan Samin tentang agama. Clifford Geertz menganalisis bahwa agama Adam yang dimiliki masyarakat Samin, termasuk bagian dari pembagian kelompok pemahaman agama Islam di Jawa, yaitu *abangan*, santri, dan *priyayi*. Agama Adam masyarakat Samin dalam hal ini termasuk di dalam golongan agama *abangan* (King, 1973: 477).

C. Nilai-Nilai Kearifal Lokal dalam Etika Masyarakat Samin

1. Etika Teologi

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, budaya Jawa dan termasuk di dalamnya budaya masyarakat Samin, di setiap ajarannya tidak dapat dilepaskan dari mitos dan proses sinkretisme (Ahimsa-Putra, 2009: 334). Hal ini dapat dilihat di dalam pandangan masyarakat Samin tentang agama. Ajaran agama Adam yang dimiliki oleh masyarakat Samin, secara umum sangat berhubungan dengan pendidikan anak, hubungan suami-istri, pernikahan, kematian, perdagangan, musim/astronomi, hubungan masyarakat Samin dengan masyarakat non-Samin, bumi, hutan, dan sebagainya. Seiring dengan semakin menguatnya pengaruh ajaran tersebut, namanya ditambah menjadi Samin Surontiko atau Samin Surosentiko sebagai guru besar agama Adam (*the religion of Adam*) (Shiraishi, 1990: 111). Sekilas, pandangan agama orang Samin ini memang berbeda dengan ajaran agama Islam sebagaimana yang dipahami secara umum. Peneliti, namun demikian ingin menegaskan bahwa orang Samin tetap mempunyai etika dan ajaran moral tersendiri dan bahkan tingkat religiusitas yang juga tinggi.

Harry J. Benda dan Lance Castles menggambarkan agama Adam sebagai berikut: Adam itu adalah laki-laki dan Nabi itu sendiri adalah Adam, yakni laki-laki. Ia mengidentifikasikan agama Adam sebagai pertemuan antara laki-laki dan wanita, sehingga sampai pada persetubuhan. Hal itu diperibahasakan oleh Samin Surosentiko sebagai berikut:

Djenenge lanang, damele rabi
Toto wedak, djandji demen
Tetepe Nabi Adam kandege wekasan
Sing kulo niteni tatane sikep rabi

Wong sikep, weruh teke dewe
(*It belongs to the male to marry*
To make up (his face for the wedding) if he loves (someone).
Nabi Adam shall exist till the end of the age
What I know is (only) the regulation of the conjugal household
He who embraces knows what he has)
(Benda dan Castles, 1969: 226).

Orang Samin menganggap bahwa agama itu adalah senjata atau pegangan hidup. Begitu pula dengan agama Adam bagi masyarakat Samin. Agama ini merupakan salah satu kunci yang menjadi landasan filosofis kehidupan masyarakat Samin. Inti dari ajaran Samin Surosentiko ini terdapat di dalam bukunya *"Serat Pikukuh Kasajaten"*. Agama Adam dimaknai oleh Samin Surosentiko sebagai sebuah alat perkawinan bertemunya laki-laki dan perempuan. Menurut Samin Surosentiko, perkawinan itu sangat penting. Perkawinan bukan sekedar bertemunya laki-laki dan perempuan ketika melakukan hubungan senggama, akan tetapi lebih daripada sebuah peristiwa. Samin Surosentiko menganjurkan agar perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan *atmaja tama (anak yang mulia)* (Hutomo,1985: 56).

Adam, dalam sejarah Islam, adalah laki-laki yang diturunkan oleh Tuhan, yang kemudian ditemani oleh seorang perempuan bernama Hawa. Keduanya kemudian bertemu untuk melakukan persetubuhan. Berdasarkan sejarah tersebut, bagi masyarakat Samin agama Adam memiliki kekuatan spiritual yang sangat tinggi dalam membangun karakter dan perilaku manusia. Dapat dikatakan bahwa ketika orang Samin telah melakukan perkawinan, ia diharapkan memiliki keluhuran dan sikap yang baik terhadap orang lain. Secara filosofis agama Adam itu berkaitan dengan sukma dan jiwa. Esensi dari kehidupan manusia dalam perilaku itu berdasarkan pada jiwa dan roh yang melakukan kebaikan terhadap sesama manusia. Wujud manusia adalah tubuh dan jiwa. Manusia oleh karenanya harus berbuat baik, jika pada nantinya ingin jiwanya memperoleh kebaikan (Shiraishi, 1990: 113).

Berpijak pada landasan filosofis agama Adam yang dianggap sebagai suatu pegangan hidup itu, dapat disimpulkan bahwa agama Adam bagi masyarakat Samin adalah sumber dari etika teologis karena dapat membuka peluang untuk menciptakan kesadaran moral. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan perkawinan, seseorang kemudian dapat mencapai keluhuran budi pekerti. Keluhuran budi pekerti ini adalah bentuk dari nilai-nilai moral yang terkandung di dalam ajaran orang Samin yang sangat religius. Orang Samin yang merupakan bagian masyarakat Jawa juga tidak dapat dilepaskan dari konsep *sangkan paraning dumadi*, dalam arti bahwa ketika manusia ingin mencapai kesempurnaan, ia harus menemukan diri di dalam alam luar

(Magnis, 1984: 116-117). Alam luar ini, menurut Magnis Suseno, sebenarnya adalah alam yang terkait dengan hal-hal yang gaib atau mistik. Bagi penulis, alam luar ini dapat juga dimaksudkan dengan Allah karena terkadang orang Jawa dalam berdoa menyebut Tuhan sebagai Gusti Allah. Gusti Allah adalah penguasa alam yang telah menciptakan bumi ini beserta isinya. Hal inilah yang penulis sebut sebagai etika teologi. Etika teologi adalah segala tindakan dan perbuatan manusia yang bersumber dari kehendak Allah. Perbuatan masyarakat Samin yang baik itu dapat dikatakan sebagai etika teologis karena dipahami sebagai bersumber dari ajaran agama Adam yang menjadi bagian dari perintah Allah. Masyarakat Samin, dengan kata lain dapat dikatakan memiliki kesadaran dan prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan nilai-nilai di dalam etika teologis. Agama Adam ternyata adalah sebuah perwujudan nilai-nilai luhur di dalam diri manusia, yang dilandasi karena atas kehendak Tuhan. Tuhan menginginkan masyarakat Samin untuk mengimplementasikan agama Adam yang dikatakan sebagai pegangan hidup orang Samin. Ketika agama Adam dianggap sebagai pegangan hidup, tentunya pegangan hidup itu memiliki nilai-nilai moral yang bersumber dari Allah. Menurut Samin Surosentiko, tugas manusia di dunia adalah sebagai utusan Allah sehingga setiap hal yang dialami oleh manusia di dunia semuanya adalah kehendak Allah (Hutomo, 1985: 12). Hal itu bisa dipahami bahwa segala sesuatu hidup di dunia adalah kehendak Allah. Perilaku manusia, selain itu juga muncul sebagai pancaran dari Nur illahi Allah.

Manusia di dalam mencapai kesempurnaan hidup, yakni bersatu kembali dengan Allah, harus mengetahui hakekat hidupnya, *wong urip kudu ngerti ing uripe.* Manusia dalam hal ini tidak *salin sandhangan* (bertukar pakaian, yaitu istilah untuk orang meninggal dunia) atau menitis ke dunia. Ungkapan mengenai keharusan manusia untuk mengerti sejatinya hidup ini menyiratkan keadaan manusia secara batin, yaitu bahwa manusia harus mengenal dirinya dan Sang Pencipta Alam Semesta, agar pada nantinya orang Samin dalam mengambil sikap dan tindakan harus berhati-hati demi kebaikan umat manusia. Pemahaman akan hakikat hidup manusia ini, dalam pikiran masyarakat Samin akan memancarkan suatu kepribadian yang luhur. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dari Tuhan itu memainkan diri dalam jiwa orang Samin, sehingga dapat dipahami bahwa ternyata etika teologis di dalam pemahaman masyarakat Samin sangat kuat. Pemahaman yang kuat mengenai hakikat hidup manusia menuju kesempurnaan tentunya akan melahirkan sikap implementatif etika teologis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin.

Ajaran-ajaran tertulis masyarakat Samin, seperti misalnya *Serat Jamus Kalimasada* dan *Serat Uri-uri Pambudi*, menjelaskan bahwa Samin Surosentiko dan para pengikutnya adalah seorang *theis,* yakni percaya kepada Tuhan, yang disebutnya dengan istilah: *Gusti, Pangeran, Allah,* atau *Gusti Allah.* Hal ini menjadi salah satu bukti

yang menegaskan bahwa masyarakat Samin memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi. Kaitannya dengan hal tersebut, peneliti tidak dapat menerima pendapat Victor T. King yang mengatakan bahwa, "*The Samin did not believe in Allah or any divinity"* (King, 1973: 459). Pernyataan yang dikatakan oleh A. Pieter E. Korver, bahwa orang Samin tidak beragama, seperti yang dinyatakan dalam salah satu tulisannya*,* "*The Saminist were non moslem and did not believe in the existence of Allah* (Korver, 1976: 250) juga tidak benar. Orang Samin pada dasarnya memiliki kebaikan, yakni dalam pandangan mereka bahwa tindakan manusia itu harus didasarkan pada kebaikan setelah kematian (Shiraishi, 1990: 101). Kebaikan dalam konteks ini dapat juga dikatakan sebagai etika teologi yang mengarahkan pada aspek ketuhanan dan pengabdian kepada sang pencipta alam ini. Kebaikan diupayakan oleh orang Samin karena itu menjadi kewajiban dan perintah dari Tuhan.

Kitab-kitab yang dipunyai oleh masyarakat Samin, yang merupakan warisan dari Samin Surosentiko tersebut, mengajarkan bahwa segala perilaku dan tindakan manusia harus berdasarkan pada ajaran-ajaran kitab-kitab suci yang ada sehingga hal ini sama artinya bahwa paradigma masyarakat Samin itu pada hakikatnya sesuai dengan kehendak Allah. Etika teologis menekankan bahwa segala bentuk perilaku masyarakat Samin harus berpusat pada ajaran kitab suci yang berlaku di kalangan mereka. Hal ini secara tidak langsung memiliki muatan-muatan yang menyatakan secara tegas bahwa Allah itu ada, sehingga meskipun kitab-kitab ajaran Samin tidak diturunkan melalui wahyu namun ajaran-ajaran di dalamnya sendiri sudah berperan di dalam menumbuhkan kepercayaan kepada Allah. Implikasinya, ketika masyarakat Samin mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan dengan menekankan pada kebenaran, keadilan, dan kebaikan pada Allah, maka disadari atau tidak, orang Samin telah menampilkan suatu sikap dan perilaku dari etika teologis, yang mengacu dan mengenal pada dosa dan siksaan yang akan datang dari Allah (Syukur, 2004: 194). Sumber faham religius masyarakat Samin, namun demikian, secara epistemologis terletak pada rasa dan batin. Rasa dan batin yang kuat digunakan untuk memahami kekuasaan dan alam yang diciptakan Allah.

Menurut Franz Magnis Suseno, rasa adalah paham religius, karena melalui rasa di dasar keakuan sekaligus terbuka kenyataan numinus. Keakuan di dalam rasa mengalami dan melaksanakan kesatuannya dengan Yang Illahi. Rasa itu berarti *eling*, atau ingat asal-usul yang menciptakan, yakni Yang Illahi (Magnis, 1984: 130). Melalui nilai-nilai rasa dan batin yang bersih itulah akan terpancar nilai-nilai kebaikan. Jiwa yang bersih dan batin yang bersih adalah zat yang dimiliki Allah, oleh karenanya, manusia yang bersih batinnya akan mampu menampilkan perilaku yang baik di dalam kehidupannya yang pada intinya bermuara dari Tuhan. Nilai-nilai etika teologi tercermin dari

dalam batin manusia yakni ketika orang Samin mampu memahami Allah-nya.

Kitab-kitab seperti *Jamus Kalimasada, Serat Uri-Uri Pambudi* pun menjadi salah satu landasan filosofis munculnya etika teologis dari masyarakat Samin. Hal yang menarik dari kitab-kitab tersebut adalah banyaknya ajaran tentang kebaikan dan kandungan muatan-muatan moralitas yang mengacu pada Tuhan. Etika teologis masyarakat Samin menyiratkan bahwa kekuatan spiritual atau tingkat kebatinan orang Samin ketika berhubungan dengan Allah sangat tinggi. Menurut peneliti, etika teologi masyarakat Samin itu bersumber dari kitab *Serat Jamus Kalimasada*, yang kemudian terlahir dalam ajaran-ajaran moral dan pedoman berperilaku bagi orang Samin.

Etika teologi dari masyarakat Samin, pun juga terletak pada ajaran kebatinan Samin Surosentiko sebagai bagian dari ilmu *kejawen*. Hal ini disebabkan karena masyarakat Samin tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Jawa pada umumnya. Ajaran kebatinan dari masyarakat Samin adalah adanya prinsip *"manunggaling kawula Gusti"* dan *"sangkan paraning dumadi."* Parsudi Suparlan menginterpretasikan prinsip tesebut sebagai berikut: "dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan ke mana tujuan hidup yang dijalani dan dituju" (Hutomo, 1985: 10). Ajaran ini pula yang menurut peneliti, dapat dikatakan sebagai sumber dari munculnya etika teologi dalam perilaku dan tindakan orang Samin. Orang Samin dalam berbuat dan berperilaku juga didasarkan dari rasa batin dan lahir yang dijiwai oleh ajaran dalam *kitab Serat Jamus Kalimasada.*

Peneliti, sebagai kesimpulan dalam pembahasan etika teologis ini, mengklaim bahwa etika teologis dari nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom)* orang Samin terletak pada pemahaman orang Samin tentang prinsip *"sangkan paraning dumadi"* (bahwa kesempurnaan manusia itu adalah menyatu dengan Tuhan) dan *"wong urip kudu ngerti ing uripe"* (memahami hakikat hidup manusia). Masyarakat Samin, selain itu, juga memahami bahwa alam ini adalah anugerah Tuhan yang harus pelihara. Hal itu merupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin, yang peneliti sebut dengan etika teologi. Peneliti berpendapat demikian karena orang Samin memiliki nilai-nilai religius dan spiritual tersendiri dalam dirinya yang kemudian melahirkan tindakan dan perbuatan yang baik berdasarkan atas kehendak Tuhan dalam proses menuju hidup yang sempurna. Masyarakat Samin, dalam kehidupannya juga mengenal Tuhannya dengan sebutan *Gusti* Allah. Hal ini, menurut peneliti, merupakan basis epistemologis munculnya etika teologi di kalangan masyarakat Samin.

2. Etika Deontologi

Masyarakat Samin mempunyai nilai-nilai dan prinsip moralitas yang berlaku di dalam kehidupan mereka, yang memberikan pan-

dangan tentang keharusan manusia untuk bertindak yang baik, berwatak yang sopan dan santun, serta mengedepankan keharmonisan satu dengan yang lainnya. Satu hal yang menarik dalam hal ini adalah masyarakat Samin yang selalu ingin mengedepankan kesamaan, yakni sama rasa sama lain, sehingga nilai-nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dalam ajaran: "*do not idle, do not steal, if insulted remain silent, do not ask money or food from anyone, but if anyone ask money or food of you give it "* (King, 1973: 459).

Berdasarkan ajaran di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Samin mempunyai prinsip etika deontologi atau etika kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat Samin. Hal itu tertera dalam *angger-angger pratikel* (hukum berperilaku) yang berlaku. Ajaran moral itu telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Samin yang hingga saat ini harus dilaksanakan. Hukum kewajiban itu berbunyi, "*Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren* dan *aja kutil jumput, mbedhog colong'* (Hutomo, 1985: 13). Masyarakat Samin dilarang memiliki watak iri hati pada orang lain, dilarang jahat, berperang mulut, dan dilarang mengambil milik orang lain. Manusia dalam hatinya tidak boleh memiliki kejahatan terhadap orang lain karena hati yang jahat, suka berperang mulut, memfitnah, dan mencuri barang orang lain bisa menimbulkan malapetaka, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Ajaran moral *angger-angger pratikel* ini oleh karenanya dapat disimpulkan sebagai etika deontologi yang dapat ditemukan dalam pandangan masyarakat Samin.

Salah satu watak yang dimiliki oleh masyarakat Samin adalah bahwa mereka menekankan pada nilai-nilai dan aturan yang melarang untuk mengganggu orang lain. Hal ini merupakan tujuan moralitas secara filosofis, yaitu bahwa masyarakat yang sering menggangu orang adalah masyarakat yang tidak baik, karena menyalahi hati nurani manusia. Mengganggu orang lain sama artinya dengan melukai hati orang lain, dan di sanalah keburukan akan terjadi.

Orang Samin, selain melarang sikap-sikap yang mengganggu orang lain, juga melarang sifat iri hati. Iri hati sama saja dengan tidak menyukai orang lain yang sedang berbahagia. Menurut peneliti, larangan memiliki sifat iri hati ini muncul dengan tujuan agar orang Samin selalu menerima kondisi yang dimiliki dan diberikan oleh Tuhan. Hal ini cukup beralasan karena ketika orang Samin masih memiliki sifat iri hati, itu berarti mereka tidak puas dengan apa yang dimilikinya saat itu. Orang Samin juga dilarang untuk mengambil barang orang lain, atau mencuri. Menurut Shiraisi, orang Samin tidak memiliki sifat suka mencuri, menipu, dan mengambil sesuatu dari orang lain karena dengan mengambil barang orang lain, hal itu berarti juga telah mengotori jiwa dan meracuni diri manusia dari barang-barang yang bukan milikinya (Shiraishi, 1990: 100). Hal inilah yang menyebabkan orang Samin dilarang mengambil hak orang lain.

Pesan ajaran moral yang ingin disampaikan dalam ajaran *aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, mbadhog colong* adalah bahwa ajaran-ajaran tersebut menegaskan keinginan manusia untuk saling menghargai hal-hal yang ada dalam diri manusia yang lain. Masyarakat Samin tetap harus menghormati dan bahkan kalau bisa menyayangi setiap manusia meskipun mungkin manusia itu cacat. Pandangan ini muncul karena masyarakat Samin berpendapat bahwa manusia itu wujud dan asalnya sama. Raga setiap manusia sesungguhnya sama dan justru jiwalah yang sesungguhnya membedakan manusia yang satu dengan lain. Ajaran-ajaran tersebut mengandung ajaran etika deontologi yaitu sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran moral agar manusia tidak saling menghina dan melecehkan.

Samin selalu mengajarkan pada pengikutnya agar mereka selalu menekankan pada sikap yang sabar dan tidak boleh menampilkan sikap yang sombong. Sikap sabar adalah perwujudan watak orang Samin, yaitu agar selalu ingat kepada Tuhan; sedangkan sikap untuk tidak sombong adalah perwujudan watak orang Samin agar mereka tidak menonjolkan egoisme. Rendah hati adalah sifat yang sangat dianjurkan oleh orang Samin. Sikap sabar merupakan perwujudan dari kematangan kesadaran moral yang ada pada diri manusia. Sabar itu tanda bahwa seseorang merupakan pemimpin yang baik dan memiliki sikap yang baik. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran, yaitu bahwa pada waktunya nasib baik pun akan tiba (Magnis, 1984: 143). Sikap sabar wajib dimiliki oleh masyarakat Samin agar mereka tidak melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Orang Samin dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, dianjurkan untuk selalu menjaga mulutnya, dalam arti bahwa ketika orang Samin mengeluarkan ucapan, maka ia harus melakukannya dengan hati-hati dan jangan sampai melukai perasaan orang lain atau jiwa yang lain. Ketika orang Samin sudah berjanji dengan orang lain, maka janji itu harus ditepati (Shiraishi, 1990: 101). *Pangucapane*, dengan demikian adalah pegangan hidup yang harus selalu dijaga.

Orang Samin mengatakan bahwa orang hidup itu harus "*meneng nanging isi"*, artinya adalah sedikit kata-kata (atau berbicara) tetapi kaya akan pengetahuan. Orang Samin, dengan kata lain, dalam berbicara selalu berhati-hati dan menggunakan hati nurani. Hati nurani ini digunakan untuk menilai dan mengukur perkataan yang akan diucapkan, menyinggung orang lain atau tidak. Penghayatan atas ucapan itu merupakan salah satu wujud kesadaran moral yang dimiliki oleh masyarakat Samin.

Orang Samin, di dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan keluarganya, sesama pengikut ajaran Samin, maupun dengan orang lain yang bukan pengikut Samin, selalu beranjak pada eksistensi mereka yang sudah turun-temurun dari pendahulunya, yaitu "*ana nira merga ningsun, ana ningsun merga nira*" (adanya saya karena kamu, adanya kamu karena saya). Ucapan itu menunjukkan bahwa orang Samin se-

sungguhnya memiliki solidaritas yang tinggi dan sangat menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk individu, sekaligus sebagai makhluk sosial. Orang Samin oleh karenanya tidak mau menyakiti orang lain, tidak mau *petil jumput* (mengambil barang orang lain yang bukan haknya), tetapi sekaligus juga tidak mau *dimalingi* (haknya dicuri). Orang Samin juga memiliki sikap yang jujur. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang lugu dan tidak pernah melakukan kebohongan, sehingga ketika ditanya mereka selalu menjawab dengan apa adanya, dan selalu jujur pada dirinya sendiri. Kejujuran dianggap sebagai satu kualitas yang mencerminkan diri masyarakat yang bersih. Berlaku jujur di dalam pergaulan masyarakat akan selalu mendatangkan kebaikan dari yang lain. Kepolosan dan kejujuran yang dimiliki oleh masyarakat Samin tersebut dapat dilihat salah satunya ketika ada tamu yang datang. Orang Samin akan selalu menyuguhkan makanan yang dimiliki dan tidak pernah menyimpan makanan yang dimilikinya.

Masyarakat Samin merupakan bagian dari orang Jawa, dan sebagaimana dikatakan oleh Magnis Suseno, orang Jawa itu hendaknya selalu bersikap jujur dan dapat mengandalkan janjinya. Siapa pun yang mampu bersikap jujur juga akan bersikap adil. Ia tumbuh "dalam keberanian dan ketenteraman hatinya". Menepati janji merupakan satu kebiasaan yang wajib dimiliki karena itu merupakan prasyarat untuk bisa bertemu dengan Allah (Magnis, 1984: 144).

Orang Samin, selain itu juga memiliki perilaku dan etika untuk saling menghormati dan saling menolong di antara sesamanya. Sikap saling menghormati bisa dilihat ketika orang Samin kedatangan tamu. Mereka memberikan pelayanan seperti makanan dan minuman seadanya sebagai bentuk penghormatan terhadap harga diri orang lain. Sikap saling menghormati kepada orang lain tersebut, pada dasarnya secara filosofis menyiratkan ajaran untuk saling menjaga alam dan kesejahteraan. Pandangan kosmologi Jawa dengan demikian sangat mempengaruhi perilaku dan etika masyarakat Samin karena ketika orang Samin melakukan tindakan, sikapnya tersebut harus mengacu pada sebuah tujuan untuk memperbaiki alam ini.

Samin Surosentiko mengajarkan kepada murid-muridnya agar berbuat kebajikan, kejujuran, dan kesabaran. Murid-muridnya dilarang membalas dendam apabila hatinya dilukai orang. Hal ini, menurut Suripan Hadi Utomo, adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Prabu Puntadewa sebagaimana dikenal di dalam dunia pewayangan. Ajaran Samin Surentiko tersebut selengkapnya adalah sebagai dapat dilihat di bawah ini.

> *Tumandukipun sageda anglenggahipun kelerasan tuwin mawi lalampah ingkang ajeng, sampung ngantos miyar-miyur. Tekadipun sampun ngantos keguh dening godha rencana, tuwin sageda anglampahi sabar lair batosipun, amati sajroning urip. Tumindaking kelairan sarwa kuwawi anyanggi sadaya lelampahan*

> *ingkang dhumawah ing sariraripun, sanadyan katam-an sakit, ngrekaos pagesanganipun, ketaman sok serik sarta pangawon-awon saking sanes, sadaya wau sam-pun ngantos nggresula sarta amales piawon, nanging panggalihipun sageda lestari enget* (Hutomo, 1985: 12).

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangatlah positif karena mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan, dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Mereka mengelola lahan pertanian hanya berdasarkan musim saja, yaitu musim penghujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari bahwa habis dan tidaknya isi atau kekayaan alam tergantung pada pemakainya, yaitu manusia itu sendiri.

Masyarakat Samin sangat mengedepankan kebaikan karena semua perbuatan mereka berawal dari baik, dan semestinya juga harus berakhir secara baik. Sikap-sikap yang baik itu dengan demikian dilestarikan oleh masyarakat Samin sebagaimana telah diajarkan dalam kitab masyarakat Samin, terutama dalam *Serat Uri-Uri Pambudi.*

Segala perilaku yang dikembangkan oleh masyarakat Samin, seperti sikap jujur, sikap sabar, tidak boleh menggangu orang lain, menjaga mulut, jangan suka berbohong, dan tidak boleh sombong pada dasarnya secara filosofis aspek-aspek etika deontologis tersebut mengacu pada kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Samin. Kesadaran tersebut adalah bahwa dengan melakukan ajaran tersebut sama artinya masyarakat Samin menjaga alam dan lingkungan dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Nilai-nilai etika deontologi orang Samin sangat mempengaruhi sikapnya dalam membentuk keselarasan dengan kosmos. Keselarasan kosmos juga mengandaikan ketergantungan dengan keselamatan diri orang Samin. Masyarakat Samin, di dalam menjamin keselamatannya, harus melaksanakan etika dan sikap untuk tidak berbohong dan tidak berbuat jahat, agar alam ini tidak murka pada mereka. Ketika suatu ketika orang Samin melanggar ajaran-ajaran etika deontologi di atas, (Bertens, 2002: 254) seperti sikap jujur, sikap sabar, tidak menganggu orang lain, dan tidak bersikap sombong, perbuatan itu jelas akan menyebabkan alam dan bumi ini murka dengan mengeluarkan bencana alam seperti: tanah longsor, banjir bandang, gempa bumi, kelaparan, dan berbagai penderitaan lainnya.

Orang Samin adalah orang yang antikekerasan. Orang Samin tidak suka dengan kekerasan karena kekerasan memang salah satu bentuk kejahatan yang dilarang dalam ajaran Saminisme. Bertengkar sama saja dengan mengedepankan hawa nafsu yang jahat. Jika yang

dikedepankan adalah egoisme saja, tanpa mempertimbangkan hati nurani maka dampak yang ditimbulkan dari petengkaran tersebut tentu saja sangatlah buruk. Secara filosofis, nafsu-nafsu adalah perasaan-perasaan yang kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Nafsu-nafsu memperlemah manusia karena memboroskan kekuatan-kekuatan batin (Magnis, 1984: 139). Siapa yang mengejar hawa nafsunya, yang hanya memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan ego-langsung sendiri, tidak hanya akan menimbulkan kemarahan moral, melainkan juga akan dianggap rendah dan menjadi satu hal yang sangat disayangkan. Kelakuannya menunjukkan bahwa ia belum merumuskan cara hidup yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya (Magnis, 1984: 214).

Peneliti, sebagai kesimpulan pembahasan tentang aspek etika deontologi yang terdapat dalam ajaran etika masyarakat Samin, berpendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin dari sudut pandang etika deontologi terletak pada ajaran: *aja srei drengki, tukar padu, dahpen kemeren* dan *aja kutil jumput, mbedhog colong."* Ajaran-ajaran tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan manusia. Etika deontologi dari masyarakat Samin mencerminkan perbuatan dan tindakan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penemuan baru dalam kajian etika Samin ini adalah bahwa ternyata orang Samin melalui berbagai ajaran moral dan kitab *Serat Jamus Kalimasada*, memiliki etika tersendiri, yaitu etika yang bercorak teologis yang bersumber dari ajaran kebatinan; serta etika deontologis, yang tidak hanya menekankan pada relasi dengan sesama manusia, tetapi juga relasinya di dalam menjaga keharmonisan dan keadaan alam semesta ini secara baik.

D. Penutup

Etika masyarakat Samin yang bersumber dari epistemologis kitab *Serat Jamus Kalimasada* dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya mencerminkan bahwa masyarakat Samin memiliki sikap religiusitas yang tinggi dan ajaran tersebut berpengaruh terhadap perilaku dan watak orang Samin dalam kehidupan sehari-hari. Etika Samin tersebut sangat dipengaruhi juga oleh etika teologis yang bersumber dari kitab-kitab *Jamus Kalimasada* dari ajaran Samin Surosentiko. Pertama, etika teologi itu bermuara dari Agama Adam, yang bertujuan untuk mengenal keluhuran jiwa dan budi pekerti. Pengertian jiwa dan budi pekerti harus dibentuk berdasarkan atas kehendak Allah. Agama Adam itu terdapat dalam kitab *Serat Jamus Kalimasada*. Etika teologi itu dapat bersumber dari kitab-kitab yang dimiliki oleh masyarakat Samin termasuk kitab *Serat Jamus Kalimasada* dengan ajaran moral yang menunjukkan pada nilai-nilai kebaikan bagi sesama manusia. Kedua, etika teologi dari masyarakat Samin, muncul dari ajaran keba-

tinan yang dikenal dengan sebutan *sangkan paraning dumadi*, sehingga berdasarkan pandangan tersebut, setiap orang Samin dalam bertindak harus berdasar pada penghayatan nilai-nilai *sangkan paraning dumadi.* Hal itu juga dilandasi oleh ungkapan dari orang Samin yaitu bahwa *wong urip kudu ngerti marang uripe.* Inilah yang disebut peneliti sebagai bagian dari etika teologi.

Etika deontologi dalam ajaran etika masyarakat Samin juga bersumber dari ungkapan orang Samin, yakni *aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, mbadhog colong*. Prinsip-prinsip etis ini bagi orang Samin telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga menjadi bagian dari etika deontologi. Kenyataan itu dapat dibuktikan dari ajaran orang Samin, yang melarang pengikutnya untuk mengambil barang orang lain, harus selalu berkata jujur, dan tidak bertengkar. Mereka bahkan dituntut untuk selalu berguna bagi orang lain. Itulah nilai-nilai dalam masyarakat Samin yang selalu menekankan pada aspek hati nurani yang melandasi dasar munculnya etika, dengan alam dan bumi sebagai pusat pikirannya. Ajaran-ajaran etika deontologis di atas, menurut pandangan orang Samin sangat dipengaruhi dengan kondisi kosmologi alam yang selalu menekankan pada keharmonisan dan keseimbangan alam. Alam yang selalu diam ini adalah cermin masyarakat harus bersikap luhur terhadap sesamanya.

Etika deontologi masyarakat Samin terletak pada ajarannya untuk tidak iri hati pada orang, tidak boleh mencela, menghina, bertengkar di antara sesama, berlaku sombong, dan mencuri barang orang lain. Etika deontologi itu dilestarikan oleh masyarakat Samin sekaligus untuk menjaga kesempurnaan hidupnya di dunia. Orang Samin harus selalu mengedepankan sikap saling menghormati dengan orang lain, serta selalu menjaga mulut dan berkata jujur. Itulah pandangan hidup dan etika Samin yang selalu berpijak pada etika deontologi.

E. Daftar Pustaka

Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2009, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra,* Kepel Press, Yogyakarta.

Benda, Harry J. dan Castles, Lance, 1969, "The Samin Movement"**,** dalam *The Journal Bijdragen Tot De Taal-Land-En Volkenkunde, Uitgegeven Door Voor Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volklenkunde*, Deel 125.

Bertens, K, 2002, *Etika*, Gramedia, Jakarta.

Korver, A Pieter E, 1976, "The Samin Movement And Millenarism"**,** dalam *The Journal Bijdragen Tot De Taal-Land-En Volkenkunde, Uitgegeven Door Voor Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volklenkunde*, Deel 132.

King, Victor T, 1973, "Some Observation On The Samin Movement of North-Central Java"*,* dalam *The Journal Bijdragen Tot De*

Taal-Land-En Volkenkunde, Uitgegeven Door Voor Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volklenkunde, Deel 129.

Sartini, 2009, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara,* Kepel Press, Yogyakarta.

Shiraishi, Takashi, 1990, "Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered"**,** dalam *The Anthology Indonesia 25th Edition No.50 October*, Cornell Southeast Asia Program.

Hutomo, Suripan Sadi, 1985, "Samin Surosentika dan Ajaran-ajarannya"*,* dalam Majalah *Basis* Januari-XXXIV-1.

Magnis, Suseno-Franz, 1984, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* Kanisius, Yogyakarta.

Syukur, Suparman, 2004, *Etika Religius,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Widiyanto, Paulus, 1983, "Samin Surosentika dan Konteksnya"*,* dalam Majalah *Prisma*, No.8, Agustus Tahun XII.